

Sosialisasi Undang-Undang Perlindungan Anak sebagai upaya Pembentukan Karakter Anak di Era Digital: Studi Kasus Muslimat NU Ranting Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus

Enny Yulianti ¹, Any Umy Mashlahah ²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

 : ennyyulianti@iainkudus.ac.id ¹, anyummy@iainkudus.ac.id ²

Info Artikel

Keywords:

Dzurriyatan Thoyyibah,
Digital Age, Early Childhood
Education

Kata Kunci:

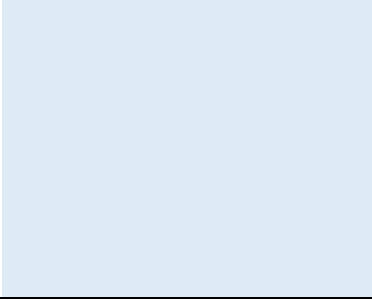
Dzurriyatan Thoyyibah, Era
Digital, Pendidikan Anak
Usia Dini

Abstract

Parents' attitudes towards their children are formed early on, during their first experiences of parenthood. Proper parenting has a positive impact on a child's growth and development. Children have rights that are inherent in their lives. One of the rights of children according to the law is that children have the right to welfare, care, nurture and guidance. With this background, parents must provide proper parenting, especially in the digital era which has two sides that have many disadvantages and many advantages. Parents must be wise in providing assistance in the use of gadgets in children's daily lives. Children are an extraordinary gift. Prophet Zakaria prayed to get a child who was dzurriyatan thayyibah. In some interpretations, dzurriyatan thayyibah is defined as a good, pious, civilized, noble, and blessed child. The purpose of community service is to provide socialization to deliver dzurriyatan thayyibah in the digital era, muslimat nu ranting tanjungrejo, jekulo sub-district, kudus district. This service uses the Participatory Action Research (PAR) method, socialization is carried out by providing direct explanation to parents through simple training delivered directly by the resource person. In the next stage, parents are expected to be able to implement the explanation and also the simulation that has been demonstrated. The results of the PKM implementation show that parents are very enthusiastic and motivated in participating in the socialization, as evidenced by the enthusiasm of parents to ask questions to the resource person. This PKM activity can foster enthusiasm, interest, creativity and innovation of parents in delivering dzurriyatan thayyibah in the digital era.

Abstrak

Sikap orang tua terhadap anak terbentuk pada awal kehidupan, yakni pengalaman ketika menjadi orang tua pertama. Pola asuh yang tepat berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Anak memiliki hak yang melekat pada hidupnya. Salah satu hak anak menurut undang-undang adalah anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan. Dengan latar belakang tersebut hendaknya orang tua memberikan pola asuh yang tepat, terlebih di era digital yang memiliki dua mata sisi yang banyak kekurangan serta banyak pula kelebihannya. Orang tua hendaknya bijak dalam memberikan pendampingan dalam penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak adalah anugerah yang sangat luar biasa. Nabi Zakaria berdoa untuk mendapatkan anak yang dzurriyatan thayyibah. Dalam beberapa tafsir, dzurriyatan thayyibah diartikan sebagai anak yang baik, saleh, beradab, mulia, dan diberkahi. Tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan sosialisasi menghantarkan dzurriyatan thayyibah di era digital, muslimat nu ranting tanjungrejo, kecamatan jekulo, kabupaten kudus. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), sosialisasi dilakukan dengan memberikan penjelasan langsung kepada orang tua melalui pelatihan sederhana yang



disampaikan langsung oleh narasumber. Pada tahap berikutnya orang tua diharapkan mampu mengimplementasikan dari penjelasan dan juga simulasi yang telah didemonstrasikan. Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa orang tua sangat antusias dan termotivasi dalam mengikuti sosialisasi, dibuktikan dengan antusiasnya orang tua memberikan pertanyaan kepada narasumber. Kegiatan PKM ini dapat menumbuhkan semangat, ketertarikan, kreatifitas dan inovasi orang tua dalam menghantarkan dzurriyatan thoyyibah di era digital.

Pendahuluan

Ketika seseorang mengetahui bahwa mereka akan segera menjadi orang tua, biasanya mereka mulai memikirkan secara mendalam tentang bagaimana mereka akan menjalankan peran ini, dan sikap mereka terhadap anak yang akan lahir serta cara mereka akan memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua seringkali mulai terbentuk sejak dini. Persiapan mental dan emosional ini dapat mencakup segala hal, mulai dari cara mendidik dan membesarkan anak hingga bagaimana mereka akan menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga, sehingga membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap peran orang tua yang akan diemban.. (Hurlock, 1978)

Dalam hal perkembangan dan kesuksesan anak di masa yang akan datang, orang tua memainkan peran terbesar. Pengasuhan anak adalah proses dimana orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan memenuhi kebutuhan mereka, melindungi mereka dari bahaya, mendidik mereka, dan membentuk perilaku mereka dalam situasi sehari-hari. Sikap orang tua terhadap anak terbentuk pada awal kehidupan, yakni pengalaman ketika menjadi orang tua pertama. Pola asuh yang tepat berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Anak memiliki hak yang melekat pada hidupnya. Salah satu hak anak menurut undang-undang adalah anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan. Dengan latar belakang tersebut hendaknya orang tua memberikan pola asuh yang tepat, terlebih di era digital yang memiliki dua mata sisi yang banyak kekurangan serta banyak pula kelebihan. Orang tua hendaknya bijak dalam memberikan pendampingan dalam penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari anak. (W. Pertiwi et al., 2020)

Anak adalah anugerah yang sangat luar biasa. Nabi Zakaria berdoa untuk mendapatkan anak yang dzurriyatan thayyibah. Dalam beberapa tafsir, dzurriyatan thayyibah diartikan sebagai anak yang baik, saleh, beradab, mulia, dan diberkahi. Tindakan anak dalam situasi sehari-hari dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dalam mendidik. Perilaku anak-anak sangat ditentukan oleh orang tua mereka, dan membesarkan serta mendidik anak-anak di era digital membutuhkan lebih banyak usaha dibandingkan dengan dekade-dekade sebelumnya. (Muhammad Wahdini, 2023)

Anak yang lahir pada tahun 2010 sampai sekarang tahun 2024 merupakan generasi Alpha. Generasi Alpha tumbuh di era digital. Generasi muda generasi Alpha tidak akan bisa hidup tanpa teknologi, kurang memiliki keterampilan sosial, kurang kreatif, dan berpikir mandiri. usia anak Anggota awal generasi Alfa biasanya menuntut kepuasan yang cepat dan kurang memperhatikan prosedur. Anak-anak yang tertarik pada elektronik terisolasi secara sosial. Menurut *American Association of Pediatrics (AAP)*, anak-anak menggunakan media, seperti televisi, komputer, telepon, dan perangkat elektronik lainnya, rata-rata tujuh jam setiap hari. Ketika orang menggunakan perangkat elektronik lebih dari dua jam sehari, mereka mungkin mengalami masalah fokus, tantangan belajar, gangguan tidur, gangguan makan, dan obesitas. (Fitriani Dzulfadhilah et al., 2023) Selain itu, paparan dini terhadap teknologi juga dapat menimbulkan efek samping yang kurang baik, misalnya sikap apatis terhadap lingkungan pada individu yang menggunakannya. Ketidakpedulian seorang anak dapat merusak suatu hubungan ketika komunikasi antar anggota keluarga buruk. Padahal, anak membutuhkan pengalaman sosial dan eksternal untuk mengembangkan karakter yang kuat sebelum terjun ke masyarakat (Restu Kinanti & Noor Rakhmad, 2019).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teknologi dapat berdampak negatif pada anak-anak dan membuat mereka bermasalah dengan hukum. Teknologi dapat memberikan dampak negatif kepada anak-anak dan memaksa anak-anak untuk terlibat dengan sistem hukum. UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyatakan dalam Pasal 1 bahwa anak yang menjadi saksi tindak pidana dan anak yang berhadapan dengan hukum, semuanya dianggap sebagai anak yang berhadapan dengan hukum. Anak-anak yang menjadi saksi kegiatan ilegal serta korban kegiatan kriminal. Contoh pelanggaran

anak termasuk mencuri untuk mendapatkan uang tunai untuk bermain video game online di warnet (Kurniati, 2012).

Smartphone dan internet tentu saja tidak dapat dipisahkan dari era digital saat ini. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak dengan mencontohkan pola perilaku yang sesuai dan menerapkan modifikasi perilaku yang konstruktif. Dengan mengubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik dan menerapkan pola asuh yang tepat di era digital pada orang tua daerah Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus maka diperlukan sosialisasi menghantarkan dzurriyatan thoyyibah di era digital, Muslimat NU Ranting Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. (Feldman, P. , D.Papalia, 2014)

Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat yang bertema sosialisasi membentuk karakter anak di era digital, Muslimat NU Ranting Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus menggunakan metode pelatihan. Dapat dijelaskan bahwa kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau memberikan contoh kepada orang tua di daerah Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus untuk dapat menghantarkan dzurriyatan thoyyibah di era digital dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam menghadapi anak usia dini di era digital saat ini. Pengabdian ini menggunakan *Participatory Action Research (PAR)*, sosialisasi dilakukan dengan memberikan penjelasan langsung kepada orang tua melalui pelatihan sederhana yang disampaikan langsung oleh narasumber. Pada tahap berikutnya orang tua diharapkan mampu mengimplementasikan dari penjelasan dan juga simulasi yang telah didemonstrasikan.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi menghantarkan dzurriyatan thoyyibah di era digital, Muslimat NU Ranting Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus dilaksanakan pada 1 Maret 2024, pukul 08.00 WIB s.d. 13.00 WIB di ruang aula TPQ Muslimat NU Tanjungrejo. Narasumber yang dihadirkan dalam pelatihan ini berasal dari dua pakar yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Narasumber yang pertama yaitu Enny Yulianti, M.Pd, yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan anak usia dini dan merupakan dosen Prodi PIAUD, Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus dan Narasumber ke dua adalah Any Umy

Mashlahah, M.Pd. yang memiliki keahlian dalam bidang kurikulum dan teknologi pendidikan dan merupakan dosen Prodi PIAUD, Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus dan merupakan ketua pengurus muslimat NU Tanjungrejo. Dipilihnya narasumber dalam bidang perkembangan anak usia dini dan bidang teknologi ini yang diharapkan mampu menjawab permasalahan para orang tua dalam mengatasi permasalahan penggunaan gadget pada anak serta bagaimana caranya menghantarkan dzurriyatan thoyyibah di era digital.

Masyarakat di Indonesia terpaksa melakukan aktivitas bekerja, beribadah, dan pendidikan dari rumah ketika pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia. Masyarakat diharuskan melakukan aktivitas kerja, ibadah, dan pendidikan dari rumah. Kegiatan di rumah ini dilakukan sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Hal yang sama juga berlaku untuk pendidikan anak-anak, karena mereka harus menyelesaikan pembelajaran secara daring, atau pembelajaran jarak jauh, dari rumah. (Latuheru et al., 2023)

Selama proses pendidikan virtual, anak-anak harus menggunakan perangkat seperti komputer atau ponsel. Akibatnya, orang tua harus mendampingi anak-anak mereka saat mereka belajar secara online. Orang tua dibebani tugas untuk membantu anak-anak mereka belajar sebagai hasil dari pembelajaran online. Mendorong anak-anak untuk belajar berarti orang tua harus mengizinkan mereka untuk bermain dengan barang elektronik lebih sering agar mereka tetap tenang dan tidak mengganggu orang lain. Untuk mendukung pendidikan mereka, orang tua sering kali membiarkan anak-anak mereka menggunakan teknologi agar mereka tetap tenang dan tidak mengganggu saat mereka melakukan aktivitas mereka sendiri. (Latuheru et al., 2023)

Salah satu tugas terpenting sebagai orang tua adalah mengasuh anak. Meskipun sebagian besar orang tua dilatih untuk menyediakan pengasuhan anak, ada kalanya orang tua menyediakan pengasuhan anak sendiri tanpa bantuan atau pelatihan dari spesialis pengasuhan anak. Akibatnya, trial and error biasanya diperlukan untuk mengasuh anak dengan baik. Namun demikian, tidak ada cukup waktu untuk belajar sambil melakukan, dan hasilnya tidak pasti. Untuk alasan ini, sangat penting bagi orang tua untuk menerima instruksi tentang teknik pengasuhan anak yang baik. (Yulianti, Nafi, et al., 2023)

Waktu yang paling penting dalam kehidupan seseorang adalah pada saat anak berusia 0-8 tahun awal kehidupan, karena kepribadian mereka berkembang dan meletakkan dasar untuk pengalaman di masa depan, selain itu perkembangan otak juga berkembang sangat pesat pada masa *golden age*. Kebutuhan anak usia dini harus dipenuhi karena betapa pentingnya kebutuhan tersebut. Modifikasi pada satu dimensi akan berdampak pada dimensi lainnya. Banyak ahli percaya bahwa pertumbuhan anak di masa depan akan ditentukan oleh lima tahun sejak lahir. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perawatan, stimulus dan pola asuh yang tepat pada anak. (Wiyani, 2022)

Upaya dasar pendidikan anak usia dini adalah untuk memungkinkan perkembangan setiap anak berkembang dengan optimal selama tahun-tahun berikutnya untuk membentuk pola perilaku anak yang baik dan sesuai dengan norma di masyarakat. Sebagai hal yang mendasar dalam prosesnya, pendidikan tidak hanya fokus pada nilai akademis saja siswa, tetapi juga memberdayakan pengembangan holistik tersebut seperti potensi, konsep diri, dan karakteristik siswa. Satu dari aspek konsep diri dan karakteristik anak adalah penanaman karakter yang baik sejak dini. (Yulianti, Sally, et al., 2023)

Dampak teknologi adalah salah satu elemen yang mempengaruhi seberapa baik anak usia dini berkembang. Desa Tanjungrejo telah terkena dampak dari pertumbuhan teknologi yang semakin cepat. Alat komunikasi seperti gawai dan smartphone merupakan salah satu jenis teknologi yang dimanfaatkan. Gawai adalah perangkat komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan memiliki fungsi dasar yang sama dengan telepon rumah tradisional. Telepon tidak bergerak, tetapi bersifat portabel dan tidak memerlukan kabel untuk dihubungkan ke jaringan telepon. Komponen kunci dari fasilitasi adalah pendidikan anak usia dini. Jaringan telepon menggunakan kabel. Akibatnya, keterlibatan orang tua dalam pertumbuhan teknologi anak-anak mereka sangat penting. Penggunaan ponsel yang tidak dibatasi dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, sehingga orang tua harus berhati-hati dan mengarahkan dalam hal penggunaan ponsel pintar oleh anak-anak mereka. (Sari et al., 2022)

Pola asuh orang tua yang efektif di era digital antara lain, sejak anak dalam kandungan hingga dewasa, orang tua dan anak terlibat dalam proses interaksi yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan

spiritual. Dengan demikian, pola asuh adalah suatu pola interaksi antara orang tua dan anak yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dan lain-lain) dan psikologis (perasaan aman, kasih sayang, dll) serta mensosialisasikannya agar sesuai dengan norma-norma sosial yang memungkinkan mereka untuk hidup harmonis dengan lingkungannya. dalam rangka pendidikan anak, melalui interaksi antara orang tua dan anak. (Fatmawati & Sholikin, 2019)

Pola asuh juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 26:

“Orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (2) menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; (4) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.”

Tujuan keterlibatan orang tua dalam pengembangan kepribadian anak adalah untuk menghentikan perilaku menyimpang pada anak usia dini yang bertentangan dengan standar moral dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam Masyarakat. Diharapkan anak tidak melakukan perbuatan penyimpangan terhadap norma hukum yang berlaku dengan menggunakan *gadget*. Pola asuh orang tua sangat penting dalam proses interaksi antara orang tua dan anak karena melibatkan tindakan seperti memberikan pengasuhan, pengajaran, bimbingan, dan hukuman yang secara langsung atau tidak langsung dapat membantu proses pendewasaan.

Pola asuh keluarga dapat dibagi menjadi empat kategori: pola asuh otoritatif, demokratis, permisif, pola asuh yang tidak terlalu menuntut anak dan kurang menerima kebutuhan anak (individu yang tidak dilibatkan), dan pola asuh otoriter. Pengasuhan yang efektif, cerdas, konstruktif, baik, dan transformatif adalah komponen penting dari pengasuhan yang baik, dan harus diterapkan dalam pendidikan anak-anak mereka.

Di era digital, gaya pengasuhan yang otoritatif dan demokratis sangat efektif. Kedua filosofi pengasuhan ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak agar bersikap skeptis terhadap dampak baik dan buruk dari era digital, bukan membersihkan mereka dari

pengaruhnya. Orang tua juga harus dapat membantu anak-anak mereka menggunakan aplikasi edukasi untuk tujuan yang baik dan konstruktif dengan menyadari berbagai aplikasi yang tersedia. Untuk mencegah anak-anak mereka menyimpang dari prinsip-prinsip pendidikan yang benar, orang tua harus mengawasi atau membimbing mereka saat mereka menggunakan media informasi.

Semua orang tua, terutama umat Islam, pasti mendambakan anak yang sholeh dan sholehah. Umat Islam dianjurkan untuk melakukan beberapa hal berikut ini selain membaca doa yang didedikasikan untuk memiliki anak yang sholeh shaliha: rajin beribadah, termasuk menjalankan shalat sunnah dan shalat hajat; rajin bersedekah kepada orang lain; dan memberikan nafkah dan asupan yang halal.

Kondisi anak saat ini di era digital antara lain: anak berada pada zona nyaman, kondisi ekonomi morat marit, orang tua sibuk mencari nafkah, sekolah memberikan tugas kepada anak melalui gawai, tekanan pekerjaan orang tua yang tinggi, dan repon anak yang tidak sesuai dengan harapan.

Seperti kita ketahui bersama perkembangan teknologi media massa terutama internet yaitu media sosial berjalan dengan pesat (Nurudin.2007:5). Di era pendidikan digital saat ini, orang tua perlu mengawasi dan mengetahui bagaimana anak-anak mereka dapat bereaksi dan memiliki citra diri yang positif agar mereka dapat memanfaatkan media sosial dengan cara yang benar. (Herimanto&winarto, 2008)

Ketika orang tua harus memberikan *gadget* kepada anak karena kebutuhan tugas sekolah dan hal penting lainnya maka hendaknya orang tua: mendiskusikan kebutuhan anak tentang penggunaan *gadget*, mendiskusikan tentang tanggung jawab penggunaan *gadget*, dan mendiskusikan tentang resiko dari penggunaan *gadget*.

Anak-anak yang kecanduan elektronik dapat mengalami gejala fisik seperti ketidaknyamanan pada jari atau punggung, pemakaian kacamata sejak dini, peningkatan berat badan (obesitas), kurang fokus, dan lebih mudah *stres*.

Menurut data statistik dari Desa Tanjungrejo, ada beberapa hal yang mempengaruhi peran orang tua dalam mengatur penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka:

1. Peran orang tua dalam pembatasan waktu penggunaan gawai.

Fungsi dalam mengatur penggunaan gadget oleh anak-anak jauh lebih unggul. Anak-anak memiliki batas waktu dua jam, tetapi orang tua mengingatkan mereka untuk menetapkan batasan waktu bermain, membantu, dan menghabiskan waktu bersama mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setianingsih (2018) bahwa orang tua tidak boleh membiarkan anak-anak mereka menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan barang elektronik dan media digital lainnya. Anak-anak tidak boleh dibiarkan bermain dengan barang elektronik selama berjam-jam oleh orang tua mereka. Disinilah orang tua berusaha untuk membatasi penggunaan elektronik dan media digital lainnya oleh anak-anak mereka.

2. Peran orang tua dalam membantu anak memilih aplikasi dengan cermat

Para orang tua hampir tidak mengetahui beberapa aplikasi yang sering digunakan oleh anak-anak mereka; mereka tidak merekomendasikan aplikasi apa pun. *Google, tiktok, whatsApp, game online, dan youtube* adalah beberapa aplikasi yang sering digunakan anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak ketergantungan dengan aplikasi yang mereka gunakan. Anak-anak akan mendapatkan hal-hal positif jika Anda selektif dalam memilih aplikasi untuk mereka.. Hal ini sama dengan dengan hasil penelitian Chusna (2017) yakni semua film, unggahan media sosial, dan game harus melalui pengawasan orang tua. karena kemungkinan atau kemudahan akses ke tema kekerasan dan pornografi dalam konten ini.

3. Mengawasi anak-anak saat mereka menggunakan teknologi

Para orang tua telah melakukan pekerjaan yang baik dalam menjalankan perannya. Mereka bergantian mengawasi atau pergi bersama anak-anak mereka. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka saat mereka menggunakan teknologi, jika mereka berdua tidak terlalu sibuk. Hal ini sama dengan penelitian dari Harsela & Qalbi (2020) menjelaskan bahwa mengingat epidemi saat ini, pengawasan ekstra dari orang tua sangat penting untuk proses pembelajaran yang terjadi di rumah. Anak-anak akan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab jika mereka diawasi secara ketat selama kegiatan belajar yang melibatkannya, namun, jika tidak, mereka dapat menyalahgunakan perangkat tersebut dengan terlalu asyik bermain game, misalnya. Orang tua juga harus menggunakan teknologi dengan anak-anak mereka.

4. Ajarkan orang-orang untuk menggunakan ponsel secara bertanggung jawab

Merupakan tanggung jawab orang tua untuk mengawasi penggunaan gawai oleh anak-anak mereka dan menggarisbawahi pentingnya menetapkan batas waktu. Menurut penelitian, hal ini juga digunakan untuk memberi batasan waktu berapa lama anak-anak dapat menghabiskan waktu menggunakan perangkat elektronik setiap harinya. (Kusuma, 2013)

5. Cara anak bersosialisasi

Ketika bermain dengan barang elektronik, anak-anak sering kali larut dalam momen tersebut dan lupa dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang menegakkan aturan tentang penggunaan gadget anak-anak mereka ketika mereka berinteraksi dengan teman, kerabat, atau orang-orang di lingkungan sekitar adalah orang tua yang buruk karena anak-anak mereka terlalu sok tahu untuk kebaikan mereka sendiri dalam hal penggunaan ponsel. Selain itu, orang tua mengancam anak-anak mereka untuk berhenti menggunakan ponsel jika mereka tidak mematuhi atau menunda mengikuti arahan keluarga. Menurut penelitian tersebut, anak-anak sekolah dasar yang menggunakan elektronik mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, akan lebih baik jika orang tua mengawasi dan membimbing anak-anak mereka saat mereka menggunakan teknologi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, orang tua telah melakukan upaya yang baik untuk menjaga pengawasan dan kontrol yang baik terhadap anak-anak mereka. Pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengajaran. Tujuan dari pendidikan adalah agar seseorang tumbuh sebaik mungkin dalam setiap situasi. Tidak diragukan lagi, seorang guru dan pendidikan sangat erat kaitannya. Hal ini dikarenakan orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan di rumah dengan menanamkan pengetahuan dan mengajarkan sopan santun sehingga anak-anak mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat. Semua orang tua pasti ingin anaknya tumbuh menjadi orang yang baik dan berguna. (Sari et al., 2022)

Berikut merupakan ikhtiyar lahiriyah yang dapat diterapkan orang tua dalam medoakan anak agar menjadi dzurriyatan thoyyibah di era digital, antara lain yakni: (1) berikan tauladan yang baik, ingat anak adalah penuru ulung, (2) luangkan waktu untuk

sekedar mengobrol dengan anak, (3) dampingi anak dalam beraktivitas (bermain, belajar dan lain sebagiannya), (4) cek gadget anak secara berkala, dan (5) libatkan anak dalam rutinitas kegiatan keseharian orang tua di rumah (mengerjakan pekerjaan rumah yang sederhana)

1. Kesimpulan

Pola asuh yang tepat berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Anak memiliki hak yang melekat pada hidupnya. Salah satu hak anak menurut undang-undang adalah anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan. Keluarga adalah tempat di mana anak-anak tumbuh dan menjadi manusia dewasa. Agar tumbuh kembang anak dapat berjalan lancar, orang tua harus mampu melibatkan dan membimbing anak dengan baik. Terlihat jelas bahwa peran orang tua mempengaruhi perilaku anak-anak mereka, terutama dalam hal membesarkan dan mendidik mereka saat mereka menggunakan perangkat digital. Anak-anak bisa saja terkena dampak buruk dari gadget dan harus berhadapan dengan hukum. Untuk mengatasi tindakan yang tepat dan tindakan preventif untuk mencegah terulangnya perilaku yang dianggap menyimpang, kasus-kasus tertentu mengaitkan perilaku anak yang tidak pantas dengan nilai atau harapan dalam konteks sosial. Ikhtiyar lahiriyah yang dapat diterapkan orang tua dalam medoakan anak agar menjadi dzurriyatan thoyyibah di era digital, antara lain yakni: (1) berikan tauladan yang baik, ingat anak adalah penuru ulung, (2) luangkan waktu untuk sekedar mengobrol dengan anak, (3) dampingi anak dalam beraktivitas (bermain, belajar dan lain sebagiannya), (4) cek gadget anak secara berkala, dan (5) libatkan anak dalam rutinitas kegiatan keseharian orang tua di rumah (mengerjakan pekerjaan rumah yang sederhana).

Referensi

- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *media Komunikasi Sosial Keagamaan. Jurnal Dinamika Penelitian :Media Komunikasi Sosial Keagamaan., Volume 17*,(Chusna, Puji Asamaul.), hal. 315-330.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 11*(2), 119-138.
- Feldman, P. , D.Papalia, D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. Salemba Humanika, 384.
- Fitriani Dzulfadhilah, Rusmayadi, A. Sri Wahyuni Asti, Sri Rika Amriani H, & Angri

- Lismayani. (2023). Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak Usia Dini di Era Digital. *TEKNOVOKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 218–225. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.515>
- Harsela, F., & Qalbi, Z. (2020). Dampak Permainan Gadget dalam Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak di TK Dharma Wanita Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 11(1), 27–39.
- Herimanto, W., & Winarto, W. (2008). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara Nurudin. 2007.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga.
- Latuheru, G., Kambodji, J., & Mailoa, J. (2023). Edukasi “Menjadi Orang Tua Hebat di Era Gadget” pada Yayasan Ciarylene. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 298–304. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i4.997>
- Muhammad Wahdini, S. A. N. (2023). Sosialisasi Fikih Informasi : Upaya Membentuk Dzurriyatan Thayyibah Pada Pelajar Muhammadiyah. *Pengabdian Masyarakat Ekonomi Dan Hukum (JPMEH) Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai*, 2(1), 40–48.
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sari, D. T. L., Khamdun, & Fardani, M. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia SD di Desa Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1188–1194. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Setianingsih, S. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *Gaster*, 16(2), 191. <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.297>
- W. Pertiwi, Y., Febrieta, D., D. Pohan, H., Fadhillah, N., M. Nuswantyas, L., & F. Putra, T. (2020). Menjadi Orang Tua Hebat di Era Digital 4.0 : Memberi Penyuluhan Kepada Ibu-ibu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v3i2.179>
- Wiyani, Novan A. 2022. Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Yulianti, E., Nafi, A., & Kudus, I. (2023). *The Role of Digital Parenting as a Model for Parental Guidance in the Moral Development of Indonesian Children*. 69–79.
- Yulianti, E., Sally, N. U., & Risdiana, A. R. (2023). Building Political Awareness of Gender for The Young Learners. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.21043/thufula.v11i1.20400>